

## **Wawancara Narasumber I**

Nama : Darmini

Usia : 48 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Usia Anak Remaja : 14 Tahun

Alamat : RT.32, Dukuh Kanigoro, Ds. Mangunan.

Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal: Bercerai

### **INFO:**

P: Peneliti

N: Narasumber

P : Malam bu ?

N : Iya malam mas

P : bu, kalau boleh tau, sudah berapa lama ibu menjadi orang tua tunggal ? dan kenapa memilih berpisah ?

N : sudah 10 tahun mas, dari pada saya bekerja sendiri, dan ngumpul duit buat sekolah anak-anak ya saya pilih pisah aja mas. sejak anak-anak saya masih kecil, mereka sudah sering melihat saya bertengkar didepan bapaknya mas, dia nggak bisa jadi contoh bapak yang baik, jadi mereka benci sanget sama bapaknya, apalagi si Minah (anak pertama) ia kadang sering ngebela saya, tapi sesekali kena marah dan selalu hampir mukul. Akhirnya mereka selalu melawan apa kata bapaknya, makanya anak saya ini (anak pertama) sekarang masih sering takut sama bapaknya meski sudah besar.

P : kalau anak-anak sekarang sudah kerja atau masih sekolah bu ?

N : ya belum ada yang kerja mas, kalau yang paling tua masih sekolah, dan adiknya juga yang bungsu masih sekolah.

P : kalau anak-anak tau tidak, kenapa ibu memilih berpisah dengan suami ?

N : ya tau mas, kelakuan ayah mereka seperti apa, selalu pulang tengah malam dan suka buat keributan. Anak saya juga kan sudah dewasa, mereka juga awalnya tidak merelakan saya berpisah dengan suami saya, daripada saya makan hati yasudahlah mas mending pisah saja, daripada dipertahankan kalau bapaknya nggak bisa tobat. Suami saya selalu pulang malam, nggak ada kerjaan tetap jadi kuli saja malasnya minta ampun kalau diminta ngerjain yang lain.

P : Apa tantangan terbesar yang ibu hadapi ketika menjadi orang tua tunggal ?

N : tantangannya ya sekarang saya sendiri, walaupun anak saya masih kecil hanya belum saya mampu untuk membahagiakan mereka sekarang, tapi saya kembalikan semua kepada Allah, semua ini kan sudah menjadi kehendaknya, tapi untungnya anak saya yang pertama ini memang pengertian, membantu saya jualan walau tidak sehari, namun kalau dia tidak ada kegiatan TPA atau yang lain dia ke mangunan mas, anak-anak saya nurut untungnya, tahu kalau ibunya ini lagi susah. Hanya yang anak kedua ini memang agak beda dari kakaknya, jarang ke agro, tapi lebih banyak mainnya kalau siang.

P : bagaimana cara ibu bertahan dari tantangan tersebut ?

N : sebelum saya pisah dengan bapaknya anak-anak, anak saya sudah ngerti kalau bapak mereka nggak baik, ya awalnya terasa berat menyesuaikan dengan masyarakat sini mas, jadi bahan omongan tetangga, ada yang mendukung karena akhirnya udah gak sama suami, ada juga yang ngomongin jelek, hanya sekarang kan juga beda, pekerjaan yang biasanya berat-berat yang suami kerjakan dulu, kini saya juga harus lakukan, ee terus ya mas, kudu sabar aja sama omongan orang, nanti juga mereka paham posisi saya, hanya yang saya nggak bisa nrimo kalau anak-anak saya diomongin mana bapaknya, saya suka kasian.

P : Hal apa yang membuat ibu yakin memilih dan kemudian menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal ?

N : ya daripada makan hati to mas jadi saya milih pisah saja, toh suami juga gak ada kerjaan tetap, dan kalau dirumah juga nggak betah. Jadi mending pisah aja dan didik anak dulu biar jadi orang yang benar.

P : Bagaimana tanggapan anak-anak, keluarga dan masyarakat tentang keputusan ibu tersebut ?

N : kalau anak-anak dan keluarga saya sih legowo mas, hanya tetangga sama masyarakat sini awalnya ya banyak yang ngatain, dan sinis aja sama saya.

P : Apa yang membuat mereka akhirnya mengerti dan menerima kondisi ibu tersebut ?

N : selama ini saya awalnya memang gak bisa nerima juga, yang biasanya ngantar anak kesekolah sekarang saya ngerjain dan ngantarin anak sendiri kesana. hanyakan kalau saya diam terus ya nggak akan bisa nambah keuangan mas, anak juga masih sekolah dan kakaknya juga tidak bisa banyak membantu, dan saya juga nggak bisa banyak meminta bantuan sama sodara-sodara saya, makanya dengan jualan digunung itu saya bisa nambah keuangan. Hanya ini yang bisa membuat saya bisa menjadi lebih baik. Jadi karena lama kelamaan saya ngikut kegiatan kegiatan sini, jadi terbiasa dan bisa gabung acara acara desa lagi dengan warga yang lain.

P : Apa yang membuat ibu merasa diperlakukan tidak adil ?

N : ya yang tidak adil saya harus mengasuh anak sendiri, secara ekonomi juga susah, dulu belum ada warung jadi terkadang ngutang dulu buat kebutuhan ekonomi keluarga saya dan kebutuhan anak-anak.

P : Bagaimana cara ibu mengatasi hal tersebut ?

N : ya daripada saya tidak bekerja, saya memutuskan untuk membuka warung kecil-kecilan di argo, kebetulan juga disana ada yang bantu, anak saya juga kadang kalau selesai sekolah ikut membantu, jadi ya tidak terlalu merasa berat.

P : Apa cita-cita dan harapan ibu kedepannya ?

N : yang pertama, saya terhadap diri saya sendiri, lebih baiklah dari hari ini. Dan saya mengharap juga untuk anak-anak saya semoga anak-anak saya bisa menjadi lebih baik dari pada saya ibunya. Dan semoga mereka bisa menjadi anak yang betul-betul soleh dan solehah, bakti kepada orang tuanya dunia dan akhirat, itu saja yang saya harapkan, bukan apa-apa. Dan

P : Apa cita-cita dan harapan ibu sebagai orang tua kepada anak-anak ?

N : harapan saya kepada anak-anak apabila saya masih diberikan umur yang panjang, berkah dan barokah, soleh dan solehah, karena kalau sudah begitu kan sudah menyangkut keseluruhan, kalau sudah begitu akan menjadi orang yang baik, saya yakin mereka bisa kalau mau berusaha

P : baik bu, ini saja yang bisa saya tanyakan hari ini, terima kasih atas segala waktunya dan mohon pamit

N : iya mas nggak papa, saling mengisi dan membantu.

## **Wawancara Narasumber II**

Nama : Minullah

Usia : 61 Tahun

Pekerjaan : Petani

Usia Anak Remaja : 32 Tahun

Alamat : RT.32, Dukuh Kanigoro, Ds. Mangunan.

Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal: Meninggal Dunia

### **INFO:**

P: Peneliti

N: Narasumber

P : malam buk

N : iya malam mas

P : maaf mohon waktunya ya buk untuk wawancara, sesuai kesepakatan kemarin

N : ohh iya mas, silahkan.

P : Sudah berapa lama ibu menjadi orang tua tunggal ?

N : saya sudah enam belas tahun mas.

P : Apa yang mendorong ibu akhirnya memilih untuk menjadi orang tua tunggal ?

N : karena suami saya meninggal dulu sedangkan anak-anak sudah mulai besar ya, saya memutuskan untuk merngasuh sendiri, dan tidak berkeinginan untuk menikah lagi.

P : Bagaimana cara ibu menghadapi hal tersebut ?

N : saya menyesuaikan saja dengan keadaan, sabar dan saya banyak berdoa, dulu apa apa selalu ada yang bantu, sekarang harus sendiri, apalagi dulu kan kendaraan masih susah mas, dan sawah juga, jauh kadang pergi pagi, anak bangun tidur harus sudah siap makanan saya tinggal bekerja, namun sekarang karena sudah pada berkeluarga ya jauh juga tinggalnya. Dan sekarang pulangnyanya juga hanya kalau saya sakit dan hari raya. Saya juga nggak masu merepotkan anak.

P : efek yang paling berpengaruh setelah bapak nggak ada apa saja buk ?

N : ya sewaktu kecil, mereka masih butuh ayahnya, karena sering diajarin agama, ini anak-anak selalu diajarin ngaji sama bapaknyanya, dulu kalau maghrib, harus belajar ngaji sama bapaknyanya, kalau nggak ya bisa dihukum sama bapaknyanya, pokoknya kalau sudah masalah solat atau ibadah itu yang ngajarin bapaknyanya, kalau saya hanya bisa ngajarin sopan santun mas, karena saya sendiri nggak terlalu bisa membaca al-Qur'an. Makanya sampai sekarang anak-anak sangat lancar membaca al'Qur-an.

P : bagaimana cara ibu mendidik mereka selama menjadi orang tua tunggal ?

N : sedini mungkin saya selalu pesan ke anak-anak bahwa boleh punya cita-cita apa saja yang mereka inginkan, saya selalu mengingatkan saja apa yang menjadi nasihat bapaknyanya ketika masih ada, jadi ya mau apapun keinginan mereka selama masih bisa saya usahakan, saya akan bantu mewujudkan.

P : Apa cita-cita dan harapan ibu sebagai orang tua kepada anak-anak ?

N : harapan saya ? ya anak-anak menjadi baik, tidak nakal. Jalan lurus dengan agama, tidak mengambil hak orang, itu saja, alhamdulillah kalau anak bisa baik semuanya, ya juga tidak mengecewakan orang tuanyanya, saya ibunya.

P : kerepotan nggak bu mengurus anak-anak sendiri ?

N : ya jelas mas, kalau dulu untungya ada simbah yang bisa saya titipkan, jadi kalau pagi sebelum kerja saya titip dulu, dan menjelang sore saya jemput. Hampir begitu setiap hari.

P : kalau ada kesulitan dalam masalah mengasuh anak-anak kepada siapa ibu meminta bantuan ?

N : Pikir sendiri dulu, kalau masih bisa saya selesaikan sendiri ya saya tidak melibatkan keluarga yang lain, jalani apa adanya, ndak usah mikir yang lain-lainlah pokoknya, kalau bisaenuhi kebutuhan anak-anak ya saya ndak mau ngrepotin orang lain, yang penting masih sehat dan masih bisa bekerja mas, kalau terlalu dengar apa kata orang bisa kepikiran malah jadi penyakit to mas.

P : hanya masih ada komunikasi dengan keluarga terdekat kan bu ?

N : iya masih,

P : bagaimana ibu memperlakukan anak-anak ketika sudah mulai memasuki usia remaja ?

N : semua yang menjadi keinginan anak-anak saya bebaskan, mau kemana aja nggak papa asal ingat jalan pulang, dan tidak menyusahkan, terutama kakaknya, karena kalau disuruh diam dirumah juga selalu pergi, jadi ya mau kemana aja nggak papa asal tidak berbuat onar, kalau yang kecil saya tidak terlalu khawatir karena masih ada saudara yang kadang membantu buat dijaga.

P : emang pernah tidak pulang bu ?

N : ya paling kalau tidak pulang sama sodara saya yang lain.

P : berarti dulu pada saat bapak meninggal, masih dibantu sama keluarga yang lain ya bu ?

N : iya masih, hanya belum tentu semua bantuan, semua dikasih begitu saja lalu kita terima, belum tentu saya langsung menerimanya begitu saja, namun bukan

berarti tidak menerima sama sekali loh ya mas, ini saya kan memang milih milih dulu, takutnya nanti saya nggak bisa membantu kembali.

P : emang kenapa buk tidak menerima semua ? apa kerana ada alasan tertentu ?

N : iya mas, apalagi kalau masalah yang berkaitan dengan ekonomi, kan ya saya juga kerja jadi kalau masalah ekonomi saya tidak terima semua, kadang saya kembalikan kepada saudara, untuk anak-anak saya masih bisa cari

P : seumpama nanti keinginan anak-anak ibu sudah tercapai, apa yang akan ibu lakukan ?

N : ya walaupun sudah bisa memberi saya uang mereka, saya masih hanya ingin agar selalu dapat memnatu sekeilibg mereka juga, apalgi adeknya ini saya ingin nanti juga kelak dapat sukses sampai dapat kerja yang gajinya banyak.



## **Wawancara Narasumber II**

Nama : Jumianti

Usia : 51 Tahun

Pekerjaan : Pegawai Swasta

Usia Anak Remaja : 18 Tahun

Alamat : RT.33, Dukuh Kanigoro, Ds. Mangunan.

Penyebab Menjadi Orang Tua Tunggal: Cerai

### **INFO:**

P: Peneliti

N: Narasumber

P : Pagi bu ?

N : maaf minta waktunya sebentar ya bu, untuk wawancara

P : maaf bu, kalau boleh tau, sudah berapa lama menjadi orang tua tunggal

N : saya pisah sama suami enam tahun yang lalu

P : Apa yang mendorong ibu akhirnya memilih untuk menjadi orang tua tunggal ?

N : penyebabnya karena suami saya nikah lagi tanpa sepengetahuan saya. Jadi saya nggak terima mas.

P : Apa tantangan terbesar yang ibu hadapi ketika menjadi orang tua tunggal

N : ya masalahnya awal pisah sama suami aja mas, bisa dikatakan masalah sosial, terkadang nggak dipanggil atau diikutkan acara dikampung, hanya saya juga tidak terlalu menanggapi kalau masalah itu, selama anak saya masih bisa makan sama sekolah ya nggak terlalu mikiri apa kata orang. Dan juga masalah lainnya adalah masalah ekonomi, dan mengasuh anak juga. Dulu uang sekolah dan kebutuhan sehari-hari masih ada suami ya sekarang saya harus sendiri menghidupi anak-anak

P : lalu bagaimana cara ibu menghadapi hal tersebut ?

N : kalau saya sendiri sih biasa aja mas, maklumi apa kata orang, bagi saya menjadi orang tua tunggal juga memang tidak saya sengaja, bukan sengaja minta cerai lalu sendiri bukan ya, tapi kan ini memang takdir Allah bahwasanya harus menghidupi anak-anak saya diusia seperti ini. Pokoknya saya hanya berserah saja.

P : berarti tidak peduli anggapan masyarakat ya buk ?

N : iya, orang mau anggap apa juga biarlah, terserah saja, yang penting saya jaga sikap aja, ngikutin kegiatan kampung sini, kalau ada pengajian ya saya ikut juga. Dan juga saya masih punya penghasilan sendiri dan juga penghasilan sampingan.

P : berarti selain kerja di pegadaian ada pekerjaan sampingan juga buk ?

N : iya, saya juga menerima pesanan kue, jadi kalau ada acara dikampung sini atau imogiri bawah kadang selalu saya dapat pesanan partai kecil dan besar juga ada, alhamdulillah.

P : lalu hal apa yang membuat ibu yakin memilih dan kemudian menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal ?

N : ya karena saya punya pekerjaan, kalau tidak kerjaan kan saya khawatir anak saya gimana, kebutuhan sehari-hari dapat dari mana, secara saudara-saudara saya jauh semua, jadi jarang ketemu apalagi mau ngrepotin saudara. Kerjaan saya alhamdulillah lancar dan sampai sekarang anak-anak juga masih bisa makan dan kebutuhannya terwujud.

P : bagaimana ibu mengasuh anak-anak ketika sudah mulai memasuki usia remaja ?

N : sedini mungkin saya tanamkan kepada anak-anak, bahwa harus punya pendidikan, saya tidak mau mereka tidak punya pendidikan dan hanya bisa menjadi kuli nantinya, saya tidak mau mereka seperti bapaknya. Kadang saya khawatir kalau anak saya sudah menikah apakah mereka masih akan peduli kepada saya, karena saya tidak mempunyai anak perempuan. Makanya saya agak keras ke anak-anak ya karena saya nggak mau mereka menjadi pengangguran. Biar saya keras sekarang tapi tujuan saya mesti untuk kebaikan anak-anak.

P : reaksi anak-anak gimana bu ? kalau dikerasin

N : ya kalau kakaknya biasa melawan, kadang keluar malam dan pulang telat, saya tungguin dan saya bilang, nggak nurut apa kata saya ya ikut bapaknya saja. sehingga mereka kelak akan menjadi anak berguna ya, berguna bukan hanya didunia saja, tetapi juga untuk kebaikan mereka di akhirat kelak. Jadi ya harus legowo apa kata saya, kalau mau jadi orang ya harus nurut, jangan seperti bapaknya

P : Apa cita-cita dan harapan ibu sebagai orang tua kepada anak-anak ?

N : harapan saya ya bisa menjadi orang yang berguna, tidak lupa jasa orang tua dan bertanggung jawab kalau berbuat.

P : baik bu, terima kasih atas waktunya

N : iya mas sama-sama

